

Analisis Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Upaya Penanggulangan Stunting Pada Balita: Literatur Review

Aisyah Erfani Zahra¹, Kustia Anggereni²

^{1,2} Program Studi S1 Administrasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Sumber Waras

e-mail: aisyaherfanizahra@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah masalah gizi yang bersifat kronis dan mendunia yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, sehingga penanganan masalah ini menjadi prioritas utama. Di Indonesia, pemerintah berambisi menurunkan prevalensi *Stunting* hingga 14% pada tahun 2024 melalui berbagai intervensi yang strategis. Salah satu upaya gizi spesifik yang biasa diterapkan di fasilitas kesehatan tingkat pertama adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang mengandalkan bahan pangan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh pelaksanaan Program PMT dalam mengatasi *Stunting* pada anak balita dengan pendekatan tinjauan literatur untuk menghasilkan sintesis bukti yang terperinci. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pencarian literatur yang sistematis melalui Google Scholar dengan batasan waktu publikasi antara tahun 2025 hingga 2026. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, lima studi utama yang secara khusus membahas implementasi program di lapangan berhasil dipilih. Hasil tinjauan mengindikasikan bahwa umumnya, Program PMT memberikan efek positif terhadap peningkatan status gizi dan berat badan balita. Namun, dari sudut pandang teori implementasi kebijakan, pelaksanaan program ini masih menemui berbagai tantangan yang signifikan. Beberapa hambatan utama termasuk adanya keterbatasan dalam sumber daya manusia dan anggaran, ketidakseragaman dalam takaran makanan, kurangnya penyuluhan dari pemerintah desa, serta penolakan anak balita terhadap rasa dan tekstur makanan yang disajikan. Sebagai kesimpulan, keberhasilan PMT sangat tergantung pada komitmen para kader, dukungan struktural, dan pendidikan bagi masyarakat. Penguatan dalam aspek pelaksanaan, pemantauan operasional, dan pendidikan gizi berkelanjutan sangat diperlukan agar efektivitas program dapat tercapai dengan optimal.

Kata Kunci: Stunting , Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Balita, Implementasi Program.

Abstract

Stunting is a chronic, global nutritional issue with long-term impacts on the quality of human resources, making its mitigation a top priority. In Indonesia, the government aims to reduce the

Stunting prevalence rate to 14% by 2024 through various strategic interventions. One specific nutritional effort commonly implemented at primary healthcare facilities is the Supplementary Feeding Program (PMT), which utilizes local food ingredients. This study aims to comprehensively explore the implementation of the PMT program in addressing Stunting among children under five, employing a literature-based approach to synthesize detailed evidence. The methodology involved a systematic literature search via Google Scholar, covering publications from 2025 to 2026. Based on inclusion and exclusion criteria, five key studies specifically addressing field implementation were selected. Observations indicate that, overall, the PMT program has a positive impact on improving the nutritional status and weight of children under five. However, from the perspective of policy implementation theory, the program faces significant challenges. Key obstacles include limited human resources and budget constraints, inconsistencies in food portioning, a lack of outreach from village authorities, and resistance from children regarding the taste and texture of the food served. In conclusion, the success of the PMT program relies heavily on the commitment of community health volunteers, structural support, and public education. Strengthening implementation, operational monitoring, and continuous nutrition education is essential to maximize the program's effectiveness.

Keywords: Stunting, Supplementary Feeding Program (PMT), Toddlers, Program Implementation

LATAR BELAKANG

Stunting adalah persoalan gizi yang terjadi secara global dan hingga kini masih menjadi prioritas utama dalam isu kesehatan internasional. Kondisi ini adalah persoalan perkembangan anak yang bersifat linier yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung lama dan infeksi yang datang kembali, terutama dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Ini ditandai dengan tinggi badan anak yang tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh WHO (Peraturan Presiden Republik Indonesia No 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, 2021). Menurut data WHO, sebanyak 22,7% Anak-anak di seluruh dunia yang berumur kurang dari lima tahun mengalami masalah pertumbuhan. Angka ini tertinggi di Afrika dengan 31%, sedangkan Asia Tenggara menduduki peringkat kedua dengan 30% (World Health Organization, 2023). Dampak *Stunting* tidak hanya membuat tubuh tidak berkembang dengan baik, tetapi juga membuat otak dan kemampuan belajar menjadi terganggu secara permanen, sehingga memengaruhi kemampuan kerja dan pendapatan seseorang saat dewasa. Selanjutnya, jika *Stunting* pada anak tidak diperbaiki, hal ini akan menciptakan siklus kekurangan gizi yang terus-menerus antar generasi. Anak yang mengalami *Stunting* cenderung memiliki kemungkinan melahirkan anak dengan berat badan lahir yang rendah atau mengalami *Stunting* pula di generasi berikutnya (Amran et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa *Stunting* bukan sekadar isu kesehatan, tetapi juga mengancam kualitas sumber daya manusia dan kemampuan negara untuk berkembang secara berkelanjutan.

Indonesia masih berhadapan dengan hambatan besar dalam mengurangi tingkat *Stunting* secara keseluruhan. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka prevalensi *Stunting* turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022, lalu kembali menurun menjadi 21,5% pada tahun 2023. Walaupun terjadi penurunan, angka ini masih melebihi ambang batas yang ditetapkan oleh WHO di bawah 20%. (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Dalam hal geografi, terdapat perbedaan yang jelas antar provinsi, dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur melaporkan prevalensi tertinggi mencapai 35,3%, sedangkan Provinsi Bali mencatat angka terendah yaitu 8,0%. (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pemerintah Indonesia telah menetapkan sasaran untuk mengurangi prevalensi *Stunting* menjadi 14% pada tahun 2024, yang berarti dibutuhkan penurunan rata-rata 3,8% setiap tahun untuk mencapai target ini (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Tingginya angka *Stunting* di tingkat nasional ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan sejauh ini belum sepenuhnya efektif, dan memerlukan evaluasi serta penguatan yang lebih menyeluruh di semua tingkatan layanan Kesehatan (Valeriani et al., 2022). Situasi ini menegaskan pentingnya penelitian dan evaluasi berbasis bukti untuk menemukan hambatan dan faktor keberhasilan dari program penanggulangan *Stunting* di Indonesia.

Kejadian *Stunting* pada anak-anak di usia dini merupakan dampak dari berbagai faktor yang saling terkait dengan cara yang rumit, yang mencakup aspek nutrisi, lingkungan, kondisi sosial-ekonomi, serta metode pengasuhan. Kurangnya asupan gizi dalam seribu hari pertama kehidupan, yang dimulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, menjadi salah satu risiko utama yang dapat memberikan dampak yang berkepanjangan dan berdampak di masa depan. (Fadhila et al., 2021). Anak-anak yang tidak menerima ASI eksklusif selama enam bulan dan memiliki tinggi badan saat lahir di bawah 48 cm cenderung memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami *Stunting*, sedangkan pemberian MPASI yang tidak sesuai dengan usia juga memainkan peran penting dalam kekurangan asupan energi dan protein harian bagi anak. Selain faktor gizi langsung, rendahnya pemahaman ibu mengenai praktik pemberian makanan yang tepat, sanitasi lingkungan yang buruk, serta situasi sosial-ekonomi keluarga juga berpengaruh pada kerentanan anak terhadap *Stunting* (Herlianty et al., 2023). Data dari Survei Diet Total menunjukkan bahwa hampir 49% balita di Indonesia mendapatkan asupan energi di bawah 100% dari kebutuhan harian mereka, sedangkan sekitar 23,6% mengalami kekurangan asupan protein. Memahami faktor-faktor penyebab *Stunting* yang bersifat multifaset ini penting untuk merancang intervensi yang komprehensif dan tidak hanya berfokus pada satu elemen saja.

Sebagai tanggapan terhadap tingginya angka *Stunting* di tingkat nasional, pemerintah Indonesia telah merumuskan beragam kebijakan strategis yang bersifat lintas sektor dan berfokus pada siklus kehidupan. Perpres No. 72 Tahun 2021 mengenai Upaya Percepatan Penurunan *Stunting* berfungsi menjadi dasar hukum penting yang mengatur strategi nasional, mekanisme untuk koordinasi, serta evaluasi dan pemantauan program secara terpadu (Pramudawardhani et al., 2026). Peraturan ini menggantikan aturan sebelumnya dengan pendekatan yang lebih sistematis, mencakup kelompok sasaran yang meliputi kaum remaja, calon pengantin, wanita yang sedang hamil maupun menyusui, sampai dengan balita (usia 0-59 bulan), serta menekankan bahwa upaya percepatan penurunan *Stunting* harus dilaksanakan dengan cara holistik, integratif, dan berkualitas melalui kolaborasi antara jajaran

kementerian beserta lembaga, pemerintah daerah, serta pihak-pihak terkait (Pebrianti, 2024). Dalam praktiknya, penanganan dikelompokkan dalam dua bentuk utama, yakni penanganan gizi spesifik yang berfokus langsung terkait pada perbaikan status gizi maupun kesehatan, serta tindakan gizi sensitif yang mencakup akses air layak guna, sanitasi, serta penguatan perilaku masyarakat (Gasper et al., n.d.). Salah satu contoh intervensi gizi spesifik yang paling umum diimplementasikan di fasilitas kesehatan tingkat awal adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita yang berstatus gizi kurang dan berpotensi mengalami *Stunting* (Triuspita & Sihidi, 2024). Kerangka kebijakan yang telah dibuat ini merupakan fondasi yang krusial, namun kesuksesan implementasinya di lapangan sangat tergantung pada kemampuan pelaksana dan mutu manajemen program di masing-masing daerah.

Program Penyaluran Makanan Tambahan (PMT) merupakan sebuah langkah penanganan gizi yang telah teruji memberikan dampak positif dalam perbaikan status gizi anak-anak dan mendukung upaya mengurangi *Stunting*. PMT yang berbasis pada bahan pangan lokal tidak hanya berguna sebagai asupan ekstra untuk energi maupun protein, tetapi turut berfungsi sebagai alat pendidikan bagi keluarga tentang pentingnya menjaga pola makan seimbang serta memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berbagai studi membuktikan bahwa penyediaan PMT yang rutin selama 30 sampai 90 hari mampu mendorong kenaikan bobot tubuh anak, memulihkan status gizi, dan menunjang pertumbuhan anak balita yang berisiko *Stunting*, dengan keterlibatan aktif dari kader posyandu dan pelatihan untuk ayah dan ibu merupakan elemen penentu bagi kesuksesan program tersebut. Namun, banyak studi mengungkapkan berbagai tantangan utama dalam penerapan PMT, seperti kekurangan sumber daya manusia, ketidakseragaman dalam takaran pemberian, sedikitnya variasi dalam menu, rendahnya insentif untuk kader, dan penolakan balita terhadap makanan karena perbedaan rasa dan tekstur. Tantangan lainnya yang tidak kalah penting adalah rendahnya pemahaman ibu sebagai pengasuh utama, yang memiliki pengaruh langsung terhadap kepatuhan dan konsistensi dalam pemberian PMT di rumah tangga (Ngguwa et al., 2025). Keadaan ini menandakan bahwa pencapaian PMT tidak hanya tergantung pada ketersediaan makanan tambahan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan, kapasitas para pelaksana, serta dukungan keseluruhan dari ekosistem program.

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa meskipun Program PMT memiliki dasar regulasi yang solid dan terbukti efektif dalam teori, pelaksanaannya di lapangan masih mengalami perbedaan antara kebijakan dan praktik yang memerlukan analisis lebih dalam. Penggunaan kerangka analisis George C. Edwards III untuk penerapan menunjukkan bahwa kesuksesan program sangat dipengaruhi oleh empat komponen utama, yaitu komunikasi, sumber daya, sikap dari pelaksana, dan struktur administratif, yang memiliki tingkat kematangan bervariasi di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian di beberapa lokasi menunjukkan bahwa hambatan pada satu variabel, seperti mitos tentang *Stunting* yang menyebabkan penolakan program, batasan anggaran BOK, atau tidak adanya SOP tertulis, dapat menghalangi keberhasilan keseluruhan program secara signifikan. Namun, keberhasilan Kabupaten Sidoarjo yang berhasil menurunkan prevalensi *Stunting* dari 16,1% ke 8,4% dalam setahun menunjukkan bahwa dengan koordinasi yang baik dan sumber daya yang cukup, target penurunan *Stunting* adalah sesuatu yang dapat dicapai (Muharram et al., 2025). Dengan minimnya penelitian yang secara khusus menilai aspek implementasi, bukan

hanya efektivitas Program PMT di Indonesia secara sistematis, kajian yang berbasis pada tinjauan literatur menjadi sangat penting untuk menggambarkan pola, hambatan, dan faktor-faktor keberhasilan dari berbagai konteks daerah (Zahro & Choiriyah, 2024). maka dari itu, hadirnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam rangka penanganan *Stunting* pada anak balita melalui pendekatan tinjauan literatur guna menghasilkan sintesis bukti yang dapat menjadi referensi untuk memperkuat program di tingkat fasilitas kesehatan primer.

METODE

Proses pencarian literatur dalam studi ini dilaksanakan dengan pendekatan sistematis melalui platform *Google Scholar* menggunakan metode penyaringan bertahap untuk menemukan referensi yang paling relevan. Langkah pertama dimulai dengan pencarian menggunakan kata kunci tunggal '*Stunting*' yang menghasilkan sebanyak 794.000 artikel. Kemudian, pencarian diperinci lebih lanjut dengan menambahkan kata kunci 'Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)', sehingga jumlah artikel yang dihasilkan berkurang menjadi 6.370. Kriteria pencarian diperjelas lagi dengan menambahkan subjek spesifik yakni 'balita', yang menghasilkan 5.980 artikel, kemudian difokuskan pada lokasi dengan menambah kata kunci 'Indonesia' yang menghasilkan 5.830 artikel. Pada tahap terakhir, peneliti menetapkan pembatasan waktu publikasi yang ketat untuk tahun 2025-2026 demi memperoleh data terbaru, yang menghasilkan total 1.800 literatur. Dari semua hasil pencarian tersebut, dilakukan skrining lebih lanjut untuk memisahkan studi yang bersifat evaluasi, edukasi maupun efektivitas, hingga terpilih 5 studi utama yang secara khusus membahas Implementasi program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam mengatasi *Stunting*. Pemilihan ini didasarkan pada keselarasan dengan fokus penelitian yang lebih mementingkan aspek aksi dan pelaksanaan program di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap lima artikel yang mengkaji pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di beragam daerah di Indonesia, terungkap bahwa PMT secara umum memberikan dampak positif pada perbaikan status gizi balita, meskipun hasil di setiap lokasi penelitian belum sepenuhnya optimal. Muhajah et al.,(2025) mencatat bahwa penerapan PMT di Desa Tegaldowo mendapat sambutan positif dari masyarakat, yang terlihat dari peningkatan pengetahuan ibu balita tentang gizi seimbang serta perbaikan berat badan pada sebagian balita, meskipun hasil tersebut belum signifikan secara statistik. Temuan yang cukup mirip diungkapkan oleh Sukmawati et al.,(2026) di Desa Mekar Jaya, yang menyatakan bahwa pelaksanaan kebijakan PMT berlangsung cukup efektif, terlihat dari partisipasi aktif tenaga kesehatan dan kader posyandu juga menekankan bahwa meskipun program PMT berbasis bahan makanan lokal di Kelurahan Nunbaun Delha menghadapi sejumlah tantangan teknis, pelaksanaannya tetap mampu meningkatkan status gizi sasaran secara keseluruhan (Langaih et al., 2025). Namun, hasil yang bertentangan disampaikan oleh Nisa et al. (2025), yang menunjukkan bahwa walaupun implementasi PMT di Desa Ujung Murung dianggap "cukup baik", jumlah balita *Stunting* justru tidak menunjukkan perubahan signifikan dari tahun ke tahun bahkan mengalami peningkatan pada periode 2021-2023.

Situasi ini menunjukkan adanya ketidakcocokan antara pelaksanaan program secara administratif dengan hasil yang diharapkan, yang menegaskan bahwa keberadaan program tidak serta merta menjamin penurunan prevalensi *Stunting* tanpa adanya dukungan kualitas pelaksanaan yang memadai.

Dari perspektif teori implementasi kebijakan publik, khususnya model George C. Edward III yang digunakan sebagai kerangka analisis oleh tiga dari lima penelitian Nisa et al., (2025) Sukmawati et al.,(2026); Langaih et al., (2025), teridentifikasi empat variabel yang secara konsisten memengaruhi keberhasilan implementasi PMT, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Pada aspek komunikasi, Langaih et al., (2025) menemukan bahwa sosialisasi dan pelatihan kader yang diselenggarakan bekerja sama dengan Puskesmas Alak dan Poltekkes Kemenkes Kupang berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan kader, namun ketidakjelasan jadwal realisasi program yang semula direncanakan Mei 2023 namun baru terlaksana September - November 2023 dan tidak dilanjutkan pada 2024 menimbulkan kebingungan serta menurunkan kepercayaan pelaksana terhadap kebijakan. Hal serupa dilaporkan oleh Nisa et al., (2025) yang mencatat bahwa minimnya sosialisasi mandiri dari pemerintah desa kepada masyarakat mengakibatkan ketidakjelasan informasi mengenai tujuan dan manfaat program. Pada aspek sumber daya, keterbatasan anggaran dan tenaga kader menjadi hambatan yang berulang ditemukan Nisa et al., (2025) mencatat bahwa program di Desa Ujung Murung hanya dijalankan oleh dua orang kader tanpa dukungan anggaran pelatihan, sementara Langaih et al., (2025) melaporkan bahwa kader posyandu di Kelurahan Nunbaun Delha harus menyediakan sarana memasak menggunakan dana pribadi akibat keterbatasan anggaran resmi, ditambah insentif kader yang dinilai tidak sebanding dengan beban kerja yang ditanggung.

Selain elemen struktural dalam pelaksanaan kebijakan, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat ternyata memainkan peran penting dalam keberhasilan program PMT. Hananae al., (2025) menemukan bahwa perpaduan antara penyuluhan kesehatan dengan praktik langsung dalam pemberian PMT secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat di Desa Garut tentang pencegahan *Stunting*. Hal ini terlihat dari penurunan jumlah orang yang memiliki pengetahuan "cukup" dari 53,4% menjadi 13,3%, dan adanya peningkatan mereka yang punya pengetahuan "baik sekali" dari 13,3% menjadi 40,0% setelah adanya intervensi. Temuan ini semakin menguatkan pandangan bahwa intervensi gizi langsung, seperti distribusi PMT, akan lebih berhasil bila dipadukan dengan edukasi berkelanjutan untuk ibu balita, yang juga disoroti oleh Muhajah et al., (2025) yang menekankan bahwa penguatan kader posyandu sebagai bagian dari program adalah kunci untuk keberlangsungan di tingkat desa. Di sisi lain, kurangnya elemen edukatif yang memadai dalam program dapat menyebabkan masalah terkait penerimaan makanan tambahan oleh balita. Hal ini diungkapkan oleh Langaih et al., (2025) yang melaporkan bahwa sejumlah balita menolak untuk mengonsumsi PMT karena preferensi rasa dan tekstur yang tidak sesuai. Akibatnya, makanan tambahan tersebut justru dimakan oleh anggota keluarga lainnya dan tidak mencapai tujuan gizi yang diharapkan.

Secara keseluruhan, ringkasan dari lima sumber literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan PMT dalam mengatasi *Stunting* pada anak usia dini bersifat kompleks dan tidak bisa disederhanakan hanya dengan melihat ketersediaan makanan tambahan. Beberapa faktor penunjang yang selalu muncul adalah komitmen dari kader

posyandu, dukungan dari lembaga pemerintah desa dan Puskesmas, serta partisipasi dari narasumber yang berkompeten dalam kegiatan pendidikan (Hanan et al., 2025; Sukmawati et al., 2026). Di sisi lain, faktor yang menghambat yang sering kali ditemukan adalah kekurangan sumber daya manusia dan dana, ketidak konsistenan dalam jadwal dan ukuran distribusi, sosialisasi yang lemah kepada masyarakat, serta rendahnya pemahaman tentang gizi di kalangan keluarga yang menjadi target (Nisa et al., 2025; Langaih et al., 2025; Sukmawati et al., 2026). Satu kesenjangan dalam penelitian yang harus mendapat perhatian dalam studi berikutnya adalah kurangnya penilaian terhadap efek jangka panjang dari program PMT dalam menurunkan prevalensi *Stunting* secara epidemiologis, serta perlunya penelitian mengenai model pendanaan operasional yang bukan berbasis pangan, seperti pelatihan kader dan sistem transportasi distribusi, agar keberlanjutan program bisa lebih terjamin di tingkat desa.



Gambar 1. Diagram Prisma

Tabel 1.Ringkasan Temuan Artikel

No	Nama Jurnal / Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Studi Desain	Sampel Penelitian	Kesimpulan
----	---------------------------------------	------------------	------------------------	--------------	-------------------	------------

1.	<i>Jurnal Kebijakan Publik (Nisa & others, 2025)</i>	Implementasi Program PMT Untuk Pencegahan <i>Stunting</i> di Desa Ujung Murung	Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, Struktur Birokrasi (Edward III)	Kualitatif Deskriptif	12 Informan (Kepala Desa, Kader, Ibu Balita)	Implementasi cukup baik, namun kendala pada takaran makanan yang tidak konsisten dan kurangnya informasi.
2.	<i>Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum (Sukmawati & others, 2026)</i>	Implementasi Kebijakan Program PMT Untuk Penurunan <i>Stunting</i>	Kebijakan PMT, Penurunan <i>Stunting</i> , Faktor Penghambat & Pendukung	Kualitatif Deskriptif	Informan di Desa Mekar Jaya (Perangkat Desa & Nakes)	Koordinasi nakes dan dana desa efektif, namun variasi menu dan kompetensi kader perlu ditingkatkan.
3.	<i>Innovative: Journal Of Social Science Research (Langaih & others, 2025)</i>	Implementasi Program PMT Lokal Bagi Balita di Kelurahan Nunbaun Delha	Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, Struktur Birokrasi	Kualitatif Deskriptif	Informan di Kec. Alak, Kota Kupang	Program sempat tersendat (tidak berkelanjutan), insentif kader tidak efisien, dan ada penolakan rasa makanan oleh balita.
4.	<i>Abdi Kriya: Jurnal Pengabdian Masyarakat (Hanan & others, 2025)</i>	Implementasi Program Penyuluhan dan PMT dalam Upaya Penanggulangan <i>Stunting</i>	Pengetahuan Orang Tua, Praktik PMT, Edukasi <i>Stunting</i>	Analisis Deskriptif Kualitatif & Kuantitatif Sederhana	Ibu-ibu dengan balita di Desa Garut, Banten	Penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat dari kategori cukup menjadi baik secara signifikan.
5.	<i>Ngabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat</i>	Implementasi Program PMT Sebagai Upaya Penanganan	Intervensi Gizi Spesifik, PMT, Penurunan <i>Stunting</i>	Analisis Deskriptif & Monitoring Evaluasi	Balita di Desa Tegaldowo, Pekalongan	PMT dapat meningkatkan berat badan anak balita secara efektif

(Muhajah et al., 2025) *Stunting* Pada Balita

jika dilakukan secara teratur sebagai bentuk intervensi khusus.

SIMPULAN

Penerapan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) memiliki peranan krusial dalam menanggulangi masalah *Stunting* pada anak kecil, khususnya jika didukung oleh komunikasi yang efisien, sumber daya yang cukup, koordinasi antar lembaga, serta partisipasi aktif dari tenaga kesehatan, kader, dan keluarga. Meskipun program ini terbukti dapat memperbaiki status gizi anak, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan dana, rendahnya kemampuan kader, kurangnya informasi yang diberikan kepada orang tua, serta rendahnya penerimaan anak terhadap PMT. Oleh karena itu, perlu ada penguatan dalam pelaksanaan, pemantauan, dan pendidikan berkelanjutan agar efektivitas program dapat lebih optimal dalam mengurangi angka *Stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada orang tua atas dukungan yang luar biasa dan kontribusi dalam biaya penerbitan buku. Ucapan terima kasih ditujukan kepada dosen pembimbing serta seluruh anggota komunitas akademis di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumber Waras atas bimbingan dan panduan yang sangat berarti. Penghormatan juga disampaikan kepada para peneliti dan jurnal yang menjadi referensi utama dalam menyusun bagian tinjauan pustaka ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, R., Nurwiyeni, Pratama, R. R., & Wahyuni, S. (2025). *Stunting* Sebagai Ancaman Kualitas Sumber Daya Manusia: Perspektif Gizi, Lingkungan, Dan Sosial. *Scientific Journal*, 4(4), 233–240. <https://doi.org/10.56260/Scienc.V4i4.234>
- Fadhila, A. D., Syam, A., & M, M. A. (2021). Pengaruh Pemberian Media Buku Saku Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk) Pada Siswa Remaja Putri Di Sman 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Nursing Inside Community*, 3(3), 74–83.
- Gaspar, I. A. V, Kep, S., Kep, M., Ainurrahmah, Y., Kep, S., & Si, M. (N.D.). *Stunting , Masalah Dan Solusi*.
- Hanan, & Others. (2025). Implementasi Program Penyuluhan Dan Pmt Dalam Upaya Penanggulangan *Stunting* . *Kriya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, ?(?), ?
- Herlianty, H., Setyawati, A., Lontaan, A., Limbong, T., Aris, I., & Putri, S. Z. (2023). Faktor Determinan Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 6- 59 Bulan. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 73–79.
- Indonesia, K. K. R. (2023). *Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Untuk Balita Dan Ibu Hamil*.
- Kementrian Kesehatan Ri. (2022). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2022*.

- Kementrian Kesehatan Ri. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (Ski) 2023. In *Kemenkes*.
- Langaih, N. E., Kase, P., Oktavianto, A. B., & Djani, W. (2025). *Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Lokal Bagi Balita Di Kelurahan Nunbaun Delha, Kecamatan Alak, Kota Kupang*. 5, 6923–6934.
- Langaih, & Others. (2025). Implementasi Program Pmt Lokal Bagi Balita Di Kelurahan Nunbaun Delha. *Creative: Journal Of Social Science Research*, ?(?), ?
- Muhajah, M., Habibi, M. B., & Fajrin, M. N. (2025). *Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita*. 1(1), 40–47.
- Muharram, F., Cholifah, S., & Utami, P. J. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Program Percepatan Penurunan *Stunting* Terintegrasi Di Kabupaten Sidoarjo. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 274–287. <https://doi.org/10.59141/Japendi.V6i3.7255>
- Ngguwa, M. M. B., Wea, Y. D. M., Indriyati, I., Lamawuran, Y. D., Kleden, M., & Sius, K. T. (2025). Edukasi Dan Pendampingan Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Untuk Menurunkan Prevalensi *Stunting* Di Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(4), 1163–1172. <https://doi.org/10.54082/Jamsi.1908>
- Nisa, & Others. (2025). Implementasi Program Pmt Untuk Pencegahan *Stunting* Di Desa Ujung Murung. *Jurnal Kebijakan Publik*, ?(?), ?
- Pebrianti, F. (2024). *Collaborative Governance Dalam Penurunan Stunting Di Kecamatan Jongkong Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat*. 2(2008), 306–312.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting* (2021).
- Pramudawardhani, K. C., Rahmawati, A., Yogaswara, A. S., Alghifari, I., Kholiq, B., & Safitri, A. A. (2026). Peningkatan Kesadaran Konsumsi Protein Hewani Melalui Edukasi Bagi Keluarga Yang Terindikasi *Stunting* Di Dusun Margajaya, Desa Margacinta, Pangandaran Raising Awareness Of Animal Protein Consumption Through Education For Families Suspected Of *Stunting* In. *Farmers: Jurnal Of Community Services*.
- Sukmawati, N., Pradina, L. A., Sari, Y., & Perdana, A. (2026). *Implementasi Kebijakan Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Untuk Penurunan Stunting*. 2555–2565.
- Sukmawati, & Others. (2026). Implementasi Kebijakan Program Pmt Untuk Penurunan *Stunting*. *Hayat: Jurnal Ilmu Sosial & Humaniora*, ?(?), ?
- Tripuspita, S. I. F., & Sihidi, I. T. (2024). Analisis Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Untuk Penanggulangan *Stunting* Di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 27–42. <https://doi.org/10.47441/Jkp.V19i1.358>
- Valeriani, D., Prihardini Wibawa, D., Safitri, R., & Apriyadi, R. (2022). Menuju Zero *Stunting* Tahun 2023 Gerakan Pencegahan Dini *Stunting* Melalui Edukasi Pada Remaja Di Kabupaten Bangka. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 84–88. <https://doi.org/10.55382/Jurnalpustakamitra.V2i2.182>
- World Health Organization (Who). (2023). Global Nutrition Targets 2025 *Stunting* Policy Brief. In *The Art Of Revising Poetry: 21 U.S. Poets On Their Drafts, Craft, And Process* (Issue 9). <https://doi.org/10.5040/9781350289291.Ch-017>
- Zahro, S. N. F., & Choiriyah, I. U. (2024). Implementasi Program Pemberian Makanan

Tambahan (Pmt) Bagi Balita Dalam Penanganan *Stunting* Di Desa Ngaban, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3), 67–68.